
Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh

Najamuddin Petta Solong¹

¹Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini data diperoleh dari kutipan-kutipan terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan yakni kajian pustaka dengan cara; membaca beragam pustaka dan melakukan indentifikasi data terkait dengan konsepsi pendidikan tauhid rasional Muhamad Abduh. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan pendidikan tauhid rasional menurut Muhamad Abduh. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran universal tentang konsepsi pendidikan tauhid secara rasional. Bahwa eksistensi Tuhan adalah niscaya jika disambungkan dengan nalar manusia yang mau berfikir. Bagi manusia yang mau berfikir serta berjiwa sehat akan mengakui eksistensi Tuhan, bahkan meniscayakan wujudNya. Lebih lanjut dalam tradisi agama samawi, para nabi dianggap pembawa kabar dari langit. Allah swt telah menurunkan kabar/berita dalam bentuk kitab suci atau al-Qur'an melalui para nabi sebagai peringatan. Selanjutnya, aktualisasi tauhid rasional Muhamad Abduh dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya akal dalam beragama. Abduh berpendapat bahwa al-Qur'an dalam menawarkan kebenaran kepada manusia selalu mengedepankan argumentasi-dialogis. Dalam artian bahwa al-Qur'an kerap melibatkan akal sehat ketika menawarkan kebenaran

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid Rasional, Muhammad Abduh

Pendahuluan

Bicara soal ilmu pendidikan tidak terlepas dari peranan filsafat. Filsafatlah yang membentuk corak pendidikan tersebut. Masalah utama dalam filsafat adalah persoalan manusia sebagai mahluk pembelajar. Pendidikan dipandang sebagai aplikasi pemikiran filosofis, sedangkan filsuf selaras dengan pemikirannya.¹ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling asasi bagi manusia.² Manusia melalui pendidikan tentu akan selalu memperbarui karakter dan sifat pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Dialektika pengetahuan manusia dalam ruang dan waktu adalah sebuah keniscayaan. Tujuannya tidak lain adalah untuk menemukan rumusan yang tepat atas pemecahan problematika fenomena yang muncul. Kesanggupan melihat jantung permasalahan di setiap gelagat zaman sangat dibutuhkan. Mengingat sektor pendidikan merupakan bagian yang berhubungan langsung dengan pembentukan manusia sebagai

¹Jusrin Efendi Pohan, *Filsafat Pendidikan; Teori Klasik Hingga Posmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*, (Depok: RajaGrafindo Persada 2019), h. 1.

²Darmadi, *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jendela Satra Indonesia Press, 2018), h.79.

mahluk berperadaban maka keniscayaan merefleksikan setiap pemikiran filsafat Islam adalah hal mutlak perlu diperkuat dan dikombinasikan dengan regulasi kependidikan.

Pendidikan pada tahapan praktisnya, akan selalu berkait dengan olah nalar. Jika dikaitkan dengan model pendidikan ketauhidan, maka akal tentu dalam beberapa segmen kerap mengambil jarak, bahkan cenderung pasif dalam memahami soal ketauhidan secara komprehensif. Hanya karena yang dipahami mayoritas agama hari ini, bahwa tauhid sekadar berakar pada sistem keyakinan rasa (*qalbu*). Menjadi penegasan pula bahwa sistem pendidikan ketauhidan selama ini, kerap dimaknai hanya sekadar menangkap dan memahami kehadiran Tuhan secara profetik. Bahwa Tuhan dan segala tentangNya hanya diwartakan melalui pewahyuan (kitab-kitab suci).

Tauhid memberikan pendidikan pada jiwa manusia untuk selalu ikhlas. Dengan tauhid manusia yakin bahwa ia senantiasa diawasi oleh Allah. Dan keikhlasan itu sendiri adalah tujuan hidup untuk menggapai ridha Ilahi (pengabdian).³ Pada prinsipnya kunci dari pada memahami esensi tauhid adalah dengan jalan ikhlas. Bahwa ikhlas mensyaratkan hubungan tanpa pamri. Prinsip ikhlas mengajarkan untuk mendekati Tuhan tanpa syarat. Jika bisa diklaim bahwa akalpun akan tunduk jika seorang manusia memahmi hakekat tauhid dengan didudukkan di atas prinsip ikhlas.

Ruang perdebatan tentang hakekat ketauhidan ternyata tidak hanya berhenti pada dimensi hati (rasa) ataupun doktrin wahyu. Yakni sistem ajaran tauhid seperti yang dipahami oleh para sufi dan kaum normatif (ahli kitab). Bahwa makna tauhid menurut perspektif kedua aliran di atas kembali diguncang oleh rasionalitas manusia. Akal kembali terlibat dalam ruang perdebatan dan menyoal hakekat tauhid. Akal muncul sebagai antitesa dan mengusik laku kebertuhanan masyarakat manusia yang sudah lazim.

Salah satu pentingnya masalah dalam filsafat agama adalah hubungan antara iman dan akal. Dalam masalah ini, pertanyaan, apakah keyakinan beragama yang berasaskan iman merupakan hal yang rasionalitas? Yang merupakan sebuah sikap bertentangan dengan rasio.⁴ Selalu ada benturan antara iman dan akal. Jika apa yang ditampilkan oleh agama tidak dapat diklaim atau ditetapkan sesuai harapan akal. Jadi apakah dengan sendirinya agama itu salah? Menganggap keduanya (baca; akal dan iman) sebagai dikotomi keyakinan adalah suatu perdebatan yang hampir-hampir menyerembakkan kita pada situasi dilematis. Apalagi upaya mempertentangkan keduanya, justru kembali membawa kita pada perdebatan klasik yang tiada henti.

Eksistensi akal sendiri dalam diri manusia ialah untuk menemukan kebijaksanaan dalam suatu keputusan. Beberapa filsuf besar seperti; Socrates, Plato dan Aristoteles mengungkapkan bahwa fungsi akal adalah untuk mencapai kesadaran juga kebahagiaan.⁵ Dengan akal manusia bisa membandingkan yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik dan seterusnya. Dengan peran akal, membuat manusia sebagai mahluk ciptaan berbeda dengan mahluk lainnya. Juga karena akal, manusia mendapat derajat tertinggi di sisi Tuhan. Akal dengan kata lain, adalah sebagai anugrah Tuhan yang luar biasa.

³M. Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial)*, (Jakarta: Pustaka Idea, 2019), h. 204.

⁴Sarinah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017), h. 46.

⁵M. Khusnun Niam, *Menalar Fenomena Agama dan Kemanusiaan (Kumpulan Ulasan Kritis Atas Taqlid Buta Hingga Corona)*, (Klaten: Lakeisha, 2020), h. 16.

Sesungguhnya peran akal tidak hanya berhenti pada penopang kesadaran bagi manusia. Fungsi akal jika digiring pada kesadaran beragama, maka sudah barang akan menampilkan cara keberagaman yang lebih luwes dan inklusif. Perlu diketahui bahwa jika agama hanya dilihat sebagai warisan, maka ia akan membunuh akal sehat dan pemikiran kritis.⁶ Jadi, diperlukan menata kembali cara berfikir baru untuk melihat agama. Agama dengan topangan akal sehat yang merdeka dapat berlaku sebagai prinsip ‘pencarian’. Sebagai ‘pencari’, yang diharapkan adalah kebaruan, dengan sendirinya akan meninggalkan cara keberagaman lama yang sudah tidak relevan lagi dengan zaman. Agama akan tampil sebagai penyederhana terhadap masalah yang sedang dihadapi umat. Itulah sebabnya, situasi umat beragama adalah bergantung pada peran para cendekiawan dari masing-masing agama.

Mengedepankan rasionalitas dalam beragama adalah sebuah kesemestian jika patokannya adalah mendambakan perubahan dalam diri umat yang stagnan. Fungsi akal dalam menjalankan kehidupan manusia dapat bernilai; *inovasi*, yakni mengadakan pemikiran kreatif yang mengandung aspek pengembangan kebudayaan. Kemudian sebagai *dinamisasi*, yakni memberikan gerakan yang terus berkembang menuju kemajuan dalam kehidupan.⁷ Demikian halnya bila potensi akal direkomendasikan untuk memfasilitasi terhadap kajian keislaman. Justru kualitas beragama (baca: iman) seorang muslim akan dapat lebih dipertanggungjawabkan secara intelektual ketika akal lebih ditonjolkan dalam kajian keislaman.

Soal keintelektualan dan kajian keislaman dalam rentang sejarah dunia pendidikan Islam sudah banyak disuarakan oleh para pemikir besar Islam. Salah satu pemikir besar Islam kontemporer yang banyak dikutip dalam wacana intelektual dan kajian keislaman adalah Muhammad Abduh. Tentang akal, argumentasi Muhammad Abduh berikut cukup menjadi alasan untuk dikutip dalam pembahasan ini. Abduh menyatakan; ‘akal dengan kekuatan yang ada pada dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu.’⁸ Keistimewaan akal sebagai alat pemeroleh pengetahuan manusia adalah patut disyukuri dengan jalan memaksimalkan kekuatan akal. Memang akal memiliki batasan, tetapi kita tidak pernah tahu batas jangkauan akal itu. Jadi penguatan daya akal dalam kajian keislaman adalah perlu diperkuat. Tetapi, juga dengan tidak melupakan wahyu sebagai pelengkap pemahaman.

Kekuatan akal seperti yang dikatakan Abduh sebagai ‘penguasa yang punya limit’ dimana realitas harus tunduk padanya. Sebuah batu pijakan fundamental disetiap aturan dimana akal menempati posisi neraca yang mampu menilai segala macam persoalan dengan catatan bahwa ‘akal harus bebas’.⁹ Peran kukuh akal bahkan secara tegas dinyatakan oleh wahyu, seperti dalam mendevaluasi alam semesta. Dalam al-Qur’an menyebutkan tentang awal penciptaan langit dan bumi sebagai sebuah proses yang dapat dipahami oleh akal misalnya dalam Q.S al-Anbiyaa: 30.

Ayat di atas memberi informasi tentang terjadinya penciptaan lewat proses evolusi yang sangat teratur. Pada mulanya alam semesta bermula dari satu titik, kemudian dipisahkan. Dalam teori big bang disebut sebagai ledakan yang dahsyat. Disebutkan

⁶Reza A. Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama (Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), h. 188.

⁷Imam Kanafi, *Filsafat Islam (Pendekatan Tema dan Konteks)*, (Pekalongan: NEM, 2017), h. 84.

⁸Sul-toni S. Dalimunte, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Islamic Studies)*. (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), h. 251.

⁹Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan (Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer)*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 142.

pula bahwa air adalah bahan mentah dari segala sesuatu yang hidup. Bahwa kehidupan alam semesta sangat bergantung pada air. Terjadinya proses refraksi dan kondensasi dalam setiap reaksi fisik di alam semesta sangat didukung oleh ketersediaan air. Lewat reaksi zat kimia dan dihantar oleh cairan, semua sari makanan dapat ditransformasi ke daun-daun dan pucuk-pucuk tanaman. Semua gejala ini dapat ditangkap dan diregulasikan kembali oleh akal lewat konsep-konsep dan teori-teori sebagai rumusan pengetahuan. Betapa besar peran akal bagi manusia untuk memahami alam semesta yang terpapar dihadapan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa seruan Islam tentang tauhid dan keimanan bertumpu pada kekuatan argumen akal. Itulah sebabnya kata Abduh, kewajiban seroang muslim sesungguhnya adalah perenungan akal sehingga melalui eksplorasi akal ini diperoleh keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah. Pemikiran Abduh tentang pemaksimalan akal mensyaratkan adanya iklim kebebasan. Akal tak akan dapat berkreativitas bila tidak dibarengi dengan kemerdekaan berfikir. Mencita-citakan perubahan besar, sangat tidak mungkin bila masih mengikatkan alam pikir dengan cara dan pola lama. Sehingga dibutuhkan renovasi terhadap pola berfikir lama merubah dengan pola berfikir baru yang sesuai dengan konteks zaman.

Agama Islam secara mendasar bersumber dari nas (teks), baik al-Qur'an maupun hadist. Sumber yang berupa teks ini bagaimanapun akan melibatkan peran akal ketika coba dipahami oleh manusia.¹⁰ Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran pertama dalam Islam menyebut kata akal dengan berbagai macam bentuk sebanyak 49 kali. Pengulangan penyebutan ini membuktikan bahwa Islam mengakui urgensi peran akal bagi manusia. Setidaknya terdapat tiga peran yang dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an, yaitu untuk memahami (Qs. Al-Baqarah:164), untuk mengambil hikmah dan pelajaran (Qs. Al-mulk:10), serta untuk menjaga diri dan mencegah dari perbuatan tercela (Qs. Al-an'am: 151).¹¹

Selaras dengan urgensi ini, akal terbukti dimuliakan dalam Islam dengan empat hal: 1). Akal termasuk kebutuhan primer yang harus dijaga sebagai asas utama syariat; 2). Syariat mengharamkan hal-hal yang merusak akal; 3). Akal adalah syarat utama untuk mencapai kondisi taklif dalam syariat; 4). Islam mewajibkan umatnya untuk belajar yang akan mengembangkan kualitas akal dengan imbas derajat yang tinggi.

Dari deskripsi di atas, jelas terang bahwa pada hakekatnya Islam sangat menekankan pengutamaan akal terhadap para pemeluknya. Menurut Islam, akal tidak hanya berhenti pada aktivitas penalaran misal, memahami dan mengambil hikmah dalam setiap peristiwa. Tetapi bahwa akal juga dapat berlaku sebagai *self control* setiap muslim. Secara alami, jika akal dimaksimalkan secara signifikan, maka setiap muslim akan dapat membedakan perbuatan tindakan yang salah ataupun keliru. Intinya bahwa peran akal akan sangat menentukan totalitas perjalanan hidup setiap muslim.

Maka dari pada itu, soal keimanan dan ketauhidan merupakan bagian besar dari proyek agama-agama langit, terutama Islam yang tidak bisa dengan mudah didefinisikan hanya berdasarkan himbauan syariat. Perlu keterlibatan akal untuk menderivasi konten syariat sebagai landasan ajaran. Memang juga perlu diakui bahwa iman adalah masalah hati disebabkan hati adalah alat ucap keyakinan dalam ragam

¹⁰Rasionalisasi Agama: Memperkokoh Atau Membuat Roboh? Majalah Tebuireng. Edisi 66, Januari 2020, h. 15-16.

¹¹Rasionalisasi Agama: Memperkokoh Atau Membuat Roboh? Majalah Tebuireng. Edisi 66, Januari 2020, h.16.

apapun. Namun, untuk lebih meneguhkan mode keyakinan itu, perlu akal sebagai instrumen pemastian dan penjabaran secara kausalitas atas rahasia dibalik sistem keyakinan (aqidah). Penelitian ini, peneliti menganalisis ketauhidan yang difokuskan pada pemikiran tauhid rasional Muhammad Abduh.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan yang relevan, terutama terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yakni kajian pustaka yang dilakukan dengan cara; membaca beragam pustaka dan mengidentifikasi kutipan-kutipan terkait dengan konsepsi pendidikan tauhid rasional Muhammad Abduh. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang berkaitan dengan konsep tauhid rasional Muhammad Abduh. Pada bagian akhir, setelah data teranalisis secara komprehensif, peneliti membuat kesimpulan dan menyusun laporan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

A. Konsepsi Tauhid Rasional

1. Tauhid dan Rasionalitas Manusia

Tauhid merupakan kesadaran tentang ke-Maha-an Allah SWT dalam berbagai aspek sudut pandang, baik lahir maupun batin. Secara historis makna yang sesuai dengan arti kata kerja *wahhada-yuwahhidu* bermaksud menjadikan sesuatu menjadi satu terhadap paham politeisme masyarakat Arab ketika itu.¹² Pada dasarnya kesadaran akan tauhid merupakan hal yang sangat ‘penting’ bagi manusia pada umumnya dan khususnya bagi penganut Islam. Perincian makna tauhid terhadap beberapa istilah bahwa dimaksudkan untuk memahami nilai tauhid dari semua aspek dimensinya. Dengan kata lain, bahwa pada sesungguhnya makna tauhid melingkupi atas seluruh dimensi kesadaran manusia terhadap realitas, baik yang rasional maupun yang irrasional.

Eksistensi Tuhan adalah niscaya jika disambungkan dengan nalar manusia yang mau berfikir. Bagi manusia yang berfikir dan berjiwa sehat akan mengakui eksistensi wujud Tuhan, bahkan meniscayakan wujudNya. Karena fitrah yang terkandung dalam hati nurani dan rasio di kepala, memaksakan mengenal Hakekat Tunggal.¹³ Pun sudah barang tentu, jika setiap kita merenungi dan mengenal hakekat diri sendiri, maka dijuang dari perenungan, memungkinkan kita akan sampai pada titik kesadaran bahwa hakekat sejati adalah Tuhan.

Selain perenungan diri pada tingkat individu. Perenungan aspek ciptaan lainnya dapat menjuruskan pada kesimpulan bahwa Tuhan adalah niscaya hadir dalam tatanan kosmik yang senantiasa teratur dan konsisten. Bukti kosmologis memberi

¹²Suhadi dan Mabruroh, *Tauhid dan Fisika (Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid)*, (Jakarta: Prenada, 2020), h. 48-49.

¹³Ahmad Hawassy, *Tauhid dalam Bingkai Aswaja*, (Genggambok, 2019), h.103.

sumbangan pengetahuan kepada kita, bahwa 'Ada' yang niscaya itu memang benar dan nyata. Keniscayaan Wujud Tuhan terejawantah di balik keunikan-keunikan dan keanekaragaman bentuk ciptaan-Nya.¹⁴ Nalar jika dimantapkan pada prinsip konsekwensi kehadiran Pencipta dari setiap ciptaan, maka nalar tidak akan mentok pada ruang keraguan. Pengakuan terhadap segala yang ada (ciptaan) dan mendasarkan pada prinsip berfikir kausalitas, maka kita akan tiba pada kondisi seperti yang disebut Aristoteles *causa prima* (penyebab utama) sebagai pemastian akhir. Dengan kata lain, *causa prima* adalah suatu penyebab yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain atau diluar dirinya. Ia memang 'ada' sejak purba. Lebih tepat disebut sebagai penyebab dari segala sebab.

Konkretnya bahwa akan sulit bila realitas ciptaan tidak menemukan sandaran sejati. Kesadaran tertinggi (baca: akal budi) manusia membawa pada kesadaran bahwa Allah sebagai realitas absolut dan sebagai wujud yang wajib menyebabkan munculnya realitas yang lain.¹⁵ Keberadaan alam kosmik tidak bisa disangkal bahwa keniscayaan Tuhan adalah wajib ada. Jika manusia mau mendekatkan pemahaman berdasarkan argumentasi sekularisasi ilmu, tidak menutup kemungkinan sebab-sebab alam yang bergerak secara mekanis dapat dilihat sebagai pelajaran, bahwa alam bekerja dengan prinsip keteraturan berdasarkan hukum alam itu sendiri. Selalu ada dimensi dimana setiap sebab dari gerak mekanisme alam akan sulit dijelaskan oleh sudut pandang ilmu pengetahuan. Misteri seperti kematian misalnya, pasti menemukan kesulitan terhadap pemecahannya bila tidak menyandarkan pada argumentasi agama. Demikian halnya nasib dan rezeki seseorang nyaris pasti akan banyak dijelaskan dengan pendekatan agama. Pada akhirnya seseorang harus meletakkan Tuhan sebagai asbab final dari setiap laku tindakannya.

2. Sejarah Ketuhanan Umat Manusia

Lazimnya kita kerap disodorkan sejarah para nabi ketika membincang sejarah ketuhanan. Bahwa pendekatan tersebut terbangun terutama lewat narasi agama-agama samawi. Sebuah pertanyaan patut dilontarkan, mengapa mesti melalui narasi agama-agama samawi? Jawaban paling sederhana adalah karena melalui agama-agama samawilah, kisah-kisah tersebut dirajut dengan jelas melalui kitab suci. Kitab suci merekam semua kisah itu, berikut dengan konsekwensi dan cara-cara kebutuhan yang patut. Tuhan dinarasikan oleh agama-agama samawi berdasarkan tingkat kemajuan peradaban manusia. Jadi melalui agama samawilah prinsip ketuhanan menjadi jelas dan terlembaga secara imajinatif di masing-masing penganutnya dalam bentuk agama-agama besar.

Dalam tradisi agama samawi, para nabi dianggap pembawa kabar dari langit. Allah menurunkan (berita/kabar dari langit), yakni Al-Qur'an dengan kebenaran

¹⁴Ahmad Hawassy, *Tauhid dalam Bingkai Aswaja*, h. 104

¹⁵Kusdewanti dkk. 2016. *Teori Ketundukan: Gugatan Terhadap Agency Teori*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh. hal. 130

sebagai peringatan serta kabar gembira. Secara normatif, argumentasi Al-Qur'an berikut dapat dijadikan landasan pemikiran:

Dan kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan membawa kebenaran. Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Qs. Al-Isra:106).

Dengan tegas ayat di atas, memberi informasi bahwa tugas dari para nabi adalah sebagai pembawa kabar gembira sekaligus memperingatkan umat manusia pada jalan kebenaran. Dapat dinyatakan bahwa para nabi adalah sosok-sosok perantara antara langit dan bumi. Para nabi berusaha untuk mengidealkan tatanan bumi berdasarkan visi langit. Peter L. Berger menyebut fenomena tersebut sebagai 'hasrat langit'. Keniscayaan peran nabi sangat signifikan dalam membangun peradaban agama-agama besar hingga masa kini.

Nabi adalah seseorang yang telah dipilih oleh Tuhan untuk memberikan tuntunan bagi umat yang membutuhkan tuntunan. Meskipun nabi-nabi menjalankan misi luhur, toh mereka tidak dapat memaksa umatnya untuk mengubah jalan hidup mereka. Para nabi hanya dapat menyampaikan pesan-pesan yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya.¹⁶ Dengan demikian, kedudukan para nabi hanya sebatas sebagai pembawa kabar dan pemberi peringatan kepada umat manusia.

Risalah para nabi adalah kisah besar dalam sejarah kebutuhan umat manusia. Legitimasi makna dan prinsip ketauhidan umat manusia dimulai sejak kisah-kisah besar para nabi. Akan tetapi, lebih jauh dari pada itu, kesadaran manusia terhadap prinsip 'Tak Terbatas' (Tuhan) adalah niscaya, walaupun manusia tanpa harus mengikuti seruan agama formal (baca: agama para nabi). Secara natural, naluri manusia akan mengakui ke-Esa-an Tuhan sebagai Pencipta sejati. Dengan catatan bahwa pemaksimalan potensi hati dan akal pada diri manusia adalah sebagai syarat ketentuan. Proposisi ini nampak luber dan kurang berdasar, bahkan tidak memiliki landasan argumentasi yang kuat secara akademis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha melihat upaya pencarian manusia terhadap esensi tauhid melalui potensi akal dan hati.

Kata akal berasal dari bahasa Arab '*aqala*' yang berarti mengikat atau menahan. Bentuk derivasinya '*al-aqil*' yang bermakna orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Lebih lanjut kata '*aqala*' mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Istilah akal bisa juga diterjemahkan ke dalam beberapa konsep meliputi; opini, penalaran independent, *unaided reason*. Dalam pemahaman lain, akal terbagi menjadi akal 'praktis' yang menerima arti yang berasal dari materi melalui indra, dan akal 'teoretis' yang dapat menangkap arti-arti murni seperti Tuhan, roh dan malaikat.¹⁷ Dalam istilah Al-Jabiri akal dibagi pada dua konsep, yakni akal pertama yang masih pada tingkatan nalar disebut *burhani*, dan akal kedua mendekati *irfani*/rasa. Akal pada tingkatan pertama (nalar/*burhani*) adalah sebagai instrumen untuk memahami hal-hal yang bersifat kausalitas-fisis. Artinya sebatas pada yang nampak dan berdasarkan pada pengalaman. Sedangkan akal pada tingkatan *irfani*/rasa adalah instrumen untuk memahami realitas metafisik. Sayyed

¹⁶Maulana Wahiduddin, *Muhammad: Nabi Untuk Semua*, (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2016), h. 3

¹⁷Ahmad Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenaran Hukum Tuhan*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 63.

Hossen Nasr mengistilahkan akal *irfani* adalah akal yang mampu menerobos kebenaran yang paling intim dan hal-hal yang sifatnya *immaterial*.

Akal pada manusia tidak hanya bergerak secara horizontal, tetapi juga vertikal, yakni dari pengalaman sensitif-rasional yang biasa hingga pengalaman metafisik, dari pengertian natural ke pengertian supranatural.¹⁸ Posisi akal dalam beragama adalah sangat penting. Sehingga dengan tegas sebuah hadist mengatakan; '*Tak ada agama bagi orang yang tidak menggunakan akal*'. Peran akal terhadap manusia tidak hanya sebatas penalaran, tetapi lebih dari itu, fungsinya adalah fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan. Bahkan klaim Martin Heidegger menyatakan; manusia pada hakekatnya adalah 'akal' itu sendiri. Akal pada sesungguhnya adalah *nur* di dalam diri setiap manusia yang dapat mengetahui kebenaran dan kekeliruan, yang jelas atau samar dan seterusnya.

Usaha akal dalam memahami Tuhan bila ditelusuri dengan lebih ketat, maka dapat kita temukan pada pemikiran Santo Anselmus. St. Anselmus berargumentasi bahwa 'Tuhan' adalah yang paling besar daripada yang dapat dimengerti'. Karena yang dipersoalkan disini adalah soal 'Ada' yaitu pembuktian tentang 'ada'nya Tuhan, pembuktian ini disebut ontologi, dari kata Yunani *ont* yang berarti ada dan logos yang sudah dikenal artinya sebagai pemahaman, pengertian dan semacamnya. Pembuktian ontologis mengandalkan argumentasi logika sehingga tidak membutuhkan bukti empiris.¹⁹ Anselmus mendasarkan argumentasinya pada topangan kekuatan akal. Bahwa secara *a priori* Tuhan bisa diidealkan dan dibuktikan eksistensinya sebagai Yang Mutlak. Konstruksi Tuhan dalam pikiran manusia sejatinya bergantung pada daya dan kreasi akal. Dimana akal adalah panglima tertinggi yang ada pada setiap manusia. Plato (filsuf besar Yunani) pernah merekonstruksi cara melihat manusia dengan pertimbangan akal.

Sebagai seorang Platonis, wajar bagi Anselmus untuk berfikir bahwa hakekat (*ontos*) Allah mengandung di dalamnya kepastian eksistensi Allah. "Tuhan, Allahku," dia berdoa, "kau benar-benar ada sehingga tidak mungkin untuk menganggap engkau tidak ada, sehingga tidak mungkin untuk menganggap engkau tidak ada. Anselmus tidak ragu bahwa Allah ada, jika dia tidak berusaha untuk meyakinkan seorang yang skeptis. Anselmus percaya bahwa gagasan tentang Allah bersifat bawaan, bahkan ateis ini pun memiliki gagasan tentang Allah di dalam pikirannya, jika tidak, dia tahu tidak akan dapat menyangkalnya.²⁰ Dengan demikian, kesemestian adanya Allah adalah niscaya, jika memaksimalkan alam pikiran manusia, dengan berusaha memikirkan 'Dia' pada kerangka epitemologi Anselmus. Naluri manusia akan tetap mensupport keberadaan Allah pada titik perenungan mendalam. Penemuan Allah di dalam alam pikir manusia cukup menjadi alasan bahwa manusia memiliki bagian keilahian di dalam dirinya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr berikut mengkonfirmasi bahwa manusia memiliki sisi keilahian sebagian.

¹⁸Ahmad Bashori, *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenaran Hukum Tuhan*, h. 64.

¹⁹Robert Setio, *Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi): Ragam Pemahaman Tentang Tuhan*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2020), h. 13.

²⁰Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Ateisme*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014) h. 10.

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”. (Q.S. Al-hijr: 29).

B. Aktualisasi Tauhid Rasional Muhammad Abduh Dalam Pendidikan Islam

1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhamad Abduh lahir di suatu desa Mesir Hilir. Di desa mana tidak dapat diketahui dengan pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Tahun 1849 adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal lahirnya. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum timbul suasana kacau yang terjadi di akhir masa Muhamad Ali. Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhamad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindarkan beban-beban berat yang dipikulkan atas diri mereka.²¹

Kemudian Pada tahun 1862, Syekh Muhammad Abduh belajar agama di masjid Syekh Ahmad di Thanta. Semula ia sangat enggan belajar, tetapi karena dorongan dari paman ayahnya Syekh Darwis Khadar, Muhammad Abduh akhirnya dapat menyelesaikan pelajarannya di Thanta. Dalam rangka memantau perkembangan studi Muhamad Abduh, Syekh Darwis Khadr meluangkan waktunya untuk datang ke Mahallat Nasr. Di kampung itulah pamannya berdialog dengannya tentang pelajaran-pelajaran di al-Azhar.²² Pada tahun berikutnya, Ia pergi ke Kairo dan terus menuju ke masjid Al-Azhar, untuk hidup menjadi sebagai seorang sufi, akan tetapi kemudian kehidupan ini ditinggalkan, karena anjuran pamannya itu pula. Pada tahun 1872 M, Syekh Muhammad Abduh berhubungan dengan Jamaluddin al-Afghani, untuk kemudian menjadi muridnya yang setia. Karena pengaruh gurunya tersebut, ia terjun ke dalam bidang kewartawanan (surat kabar) pada tahun 1876 M. Setelah menamatkan pelajaran di Al-Azhar, dengan mendapat ijazah “Alimiyyah” ia diangkat menjadi guru di Darul ‘Ulum. Akan tetapi karena sebab yang tidak diketahuinya, ia dibebaskan dari jabatannya itu dan dikirim ke kampung halamannya, sedangkan Jamaluddin sendiri di usir dari Mesir. Pada tahun 1880 M, Syekh Muhammad Abduh dipanggil oleh kabinet partai Liberal (bebas-Ahrar) untuk disertai kepala jabatan surat kabar “al-Waqai’ ul-Misriyah” dan karena pimpinannya yang baik dalam surat kabar tersebut ia menjadi perbincangan banyak orang.²³

Kemudian di Perancis Syekh Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani mendirikan organisasi yang kemudian juga mereka menerbitkan majalah Al-urabi Wusqa, yang anggotanya adalah orang-orang militan dari India, mesir Syiria dan Afrika Utara, dan mendorong umat Islam mencapai kemajuan. Perkumpulan Urwatul Wusqa menerbitkan majalah yang berhaluan keras terhadap pemerintah penjajah

²¹Rahmawati Caco, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Limboto: Sultan Amai Press, 2013), h. 71.

²²Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, h. 252.

²³Indra Satia Pohan, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhamad Abduh*, Vol. 8 No.1., 2019, h. 84.

Barat. Akhirnya majalah itu tidak boleh beredar di Prancis (Munir, 1994). Pada tahun 1885, ia pergi ke Beirut dan mengajar di sana. Di Beirut kegiatannya dialihkan kepada bidang pendidikan dan ia mulai mengajar serta mendalami ilmu-ilmu keislaman dan kearaban.

Di antara hasilnya ialah buku *ar-Raddu 'alad Dahriyyin* (bantahan terhadap orang-orang materialistis) pada tahun 1886 M, terjemahan dari buku berbahasa Persi karangan Jamaluddin al-Afghani, dan buku *Syahrul Balaghah* pada tahun 1885 M, dengan tuntutan zaman modern. Walaupun pada saat itu ia diserang oleh orang-orang yang memandang bahwa pembaharuan dan pendapat-pendapatnya membahayakan kaum muslim. Penentangan yang dilakukan sebelum pembaharuan ini dilaksanakan. Musuh-musuhnya sendiri sangat diragukan kebersihan niat mereka, dan kebersihan pribadinya, dan pembelaan terhadap agama ini.²⁴

Pada usianya yang ke 16 ia menikah dan empat puluh hari dari umur perkawinannya, ayahnya menyuruh beliau kembali ke Thantha untuk belajar. Kemudian beliau ke rumah salah seorang pamannya yang bernama Syekh Darwisy. Beliau adalah seorang perantau yang pernah pergi keluar Mesir untuk belajar agama Islam, sehingga beliau menjadi seorang yang berpengetahuan luas khususnya mengenai ajaran-ajaran Islam.²⁵

Kepada Abduh, beliau banyak memberikan semangat untuk belajar, membaca buku, mulanya Abduh enggan menerima saran itu. Namun, berkat usaha pamannya itu telah berhasil merubah pandangan Abduh dari seorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi seorang yang gemar membaca dan mencintai ilmu pengetahuan.²⁶

Dengan sikap kritis itulah Muhammad Abduh menjalani studi di Al-Azhar. Pada tahun 1877 Muhammad Abduh lulus dari Al-Azhar dengan gelar *âlim*. Dengan ijazah yang diperolehnya tak lama kemudian mengajar di sana dan mulai merancang gagasan-gagasan pembaharuan pendidikan. Sebelum Muhamd Abduh al-Azhar sebagai menara keilmuan Islam sempat mengalami masa kemunduran pada akhir pemerintahan Dinasti Mamalik hingga Dinasti Turki Usmani.²⁷ Di Al-Azhar, beliaulah orang yang pertama memberikan pelajaran tentang etika, di samping pelajaran tentang politik.

Di dalam memangku jabatannya, ia terus mengadakan perubahan yang sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan ide-ide pembaharuan dengan merancang gagasan-gagasan pembaharuan pendidikan. Dengan keyakinannya itu, Abduh berpendapat bahwa pendidikan dan sains Barat modern adalah kunci kemakmuran

²⁴Indra Satia Pohan, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*, h. 85.

²⁵Supriadi AM. Kordinat, (*Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*), Vol. XV. 2016.

²⁶Supriadi AM. Kordinat, (*Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*), h. 36

²⁷Jauhar. R. Marzuq, *Kota Sejuta Kisah (Catatan Tentang Mesir, Kairo, dan Al-Azhar)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 78.

dan kejayaan Eropa, dia memandang perlu digalakkan usaha-usaha pengembangan sistem pendidikan baru ke seluruh pelosok Mesir dan negara-negara Islam yang berdekatan agar menjadi negara besar yang kuat. Karena Al-Azhar saat itu dipandang sebagai pusat pemikiran dan pendidikan dunia Islam, ia yakin jika Al-Azhar berhasil dimodernisasikan, Islam akan menjadi lebih dinamis. Sehingga tak mengherankan jika ia menyerang sistem pengajaran yang tidak sesuai dengan kehidupan modern.²⁸

2. Pendidikan Tauhid Rasional Muhamad Abduh

Keharusan berfikir bukan saja naluri kemanusiaan, tetapi terdapat juga perintah dalam a-Qur'an untuk mendorong berfikir dan melarang manusia untuk bertaqlid.²⁹ Bahwa seyogyanya akal adalah fasilitas yang dianugerahkan oleh Tuhan dan mesti disyukuri. Mensyukuri anugerahkan tersebut yakni dengan cara memantapkan fungsi akal dalam menajalani kehidupan sebagai manusia. Akal selain sebagai pusat kesadaran, juga adalah unsur yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.

Kualitas akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia menurut Muhamad Abduh tidak sama. Mereka yang dianugerahkan oleh Allah akal yang berkualitas tinggi disebut kaum khawas. Sedangkan yang memiliki kualitas rendah disebut kaum awam.³⁰ Kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an seperti; '*Laayatin liqaumin ya'qilun*' (mereka yang mengetahui sebab-sebab gejala alam), '*Walaa ta'lamuun* (dan orang-orang yang merenungkan), juga kata; '*Ulul al-bab*' (mereka yang mempunyai akal yang sempurna). Adalah orang-orang yang oleh Muhamad Abduh dikategorikan sebagai golongan *khawas*. Perbedaan kualitas akal setiap orang oleh Muhamad Abduh, selain ditopang oleh pendidikan, juga karena faktor alami atau bawaan kecerdasan dari keturunan.

Mengenai akal sebagai pusat kesadaran manusia, Allah juga menurunkan wahyu sebagai penjelas antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Muhamad Abduh mendeskripsikan bagaimana bahasa al-Qur'an atau wahyu berkembang sesuai dengan perkembangan akal manusia. Menurutnya manusia itu pada mulanya kecil, lama-kelamaan menjadi dewasa.³¹ Berangsur-angsur manusia merangkak menjadi makhluk yang berakal budi dan dengan demikian Allah menganjurkan untuk meletakkan potensi akal dalam memahami diri manusia sendiri dan tuhan. Menurut Abduh Islam yang datang sebagai agama yang terakhir adalah penegasan bahwa akal manusia telah sempurna. Maksudnya bahwa, jika dipahami secara seksama sesungguhnya ciri argumentasi al-Qur'an adalah kebanyakan mengajak manusia untuk berfikir dan berdialog tentang semua perkara. Hal ini menandakan bahwa Islam adalah agama terakhir yang datang untuk menjadi penyempurna akal budi sekaligus ahklak manusia.

²⁸Jauhar. R. Marzuq, *Kota Sejuta Kisah (Catatan Tentang Mesir, Kairo, dan Al-Azhar)*, h. 37.

²⁹Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, h. 91.

³⁰Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, h. 92.

³¹Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, h. 94.

Akal sebagai suatu kekuatan utama dalam diri manusia. Dengan akal, manusia dapat mengetahui Tuhan. Hal ini digambarkan Muhammad Abduh, Tuhan berada di puncak alam wujud, manusia di dasarnya. Manusia yang jauh berada di dasar alam wujud ini berusaha mengetahui Tuhan dengan perantara akal yang telah diciptakannya. Tuhan dengan Kemaha-kuasaannya membantu manusia untuk mengetahuinya dengan menurunkan wahyu kepada manusia.³²

Muhammad Abduh menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran agama. Abduh berpendapat bahwa metode al-Qur'an dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya. al-Qur'an tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi, bahkan menyampaikan pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka.³³ Kita dapat melihat argumentasi dari ayat-ayat al-Qur'an berikut sebagai tanda bahwa al-Qur'an mengedepankan pikiran ketika berdialog dengan ahli kitab. Lihat Surah Al-Maidah: 59 berikut:

Katakanlah; hai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah? Hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan diantara kamu benar-benar orang-orang yang fasik? (Qs. Al-Maidah: 59)

Kemudian lihatlah Quran Surah Ali-Imron berikut:

Hai ahli kitab, mengapa kamu mencampur-adukkan yang haq dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui? (Qs. Ali-Imron: 71)

Ayat-ayat al-Qur'an di atas adalah segelintir ayat yang memberi keterangan bahwa al-Qur'an sesungguhnya mengedepankan akal sehat dalam menyampaikan seruan kebenaran. Al-Qur'an mengajak manusia untuk berfikir dalam bertindak. Dan mengonfirmasi perbuatan manusia sesuai dengan akal sehat beserta konsekwensi dari perbuatan itu. Keterangan yang sama dapat kita lihat pada ayat-ayat seperti; QS. Ali-Imron; 98-99.

Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami oleh akal namun tidak bertentangan dengan rasional. Peranan akal dalam pandangan Muhammad Abduh dapat dibagi kepada dua dasar pokok, yaitu: (a) Kewajiban mengetahui Tuhan, (b) Kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Muhammad Abduh memberikan penghargaan yang tinggi kepada akal, namun di lain sisi ia mengakui keterbatasan akal. Bila terjadi pertentangan antara akal dan teks maka harus mempergunakan *ta'wil*, agar makna dari teks dapat diterima

³²M. Fadholi dkk., *Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh (Studi Bidang Pendidikan, Politik, Dan Sosial-Keagamaan)*, Al-Hikmah, Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 2, 2019, h. 10.

³³M. Fadholi dkk., *Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh (Studi Bidang Pendidikan, Politik, Dan Sosial-Keagamaan)*, h. 10.

akal sehat.³⁴ Ia menjadikan akal sebagai tolak akur kebenaran. Ia meragukan kebenaran selama akal tidak dapat menerimanya. Namun ia mengecualikan keraguannya terhadap kebenaran al-Qur'an.

Simpulan

Berdasarkan analisis pada bagian pembahasan, tentang makalah yang telah peneliti angkat dengan judul *Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh*, maka dapat disimpulkan melalui beberapa poin berikut ini bahwa tauhid dan rasionalitas manusia dapat ditegaskan bahwa eksistensi Tuhan adalah niscaya jika disambungkan dengan nalar manusia yang mau berfikir. Bagi manusia yang berfikir dan berjiwa sehat akan mengakui eksistensi wujud Tuhan, bahkan meniscayakan wujudNya. Karena fitrah yang terkandung dalam hati nurani dan rasio di kepala, memaksakan mengenal Hakekat Tunggal. Pun sudah barang tentu, jika setiap manusia merenungi dan mengenal hakekat diri sendiri, maka dijuang dari perenungan, memungkinkan manusia akan sampai pada titik kesadaran bahwa hakekat sejati adalah Tuhan. Adapun sejarah ketuhanan umat manusia dapat dimulai dengan menjelaskan bahwa Tuhan dinarasikan oleh agama-agama samawi berdasarkan tingkat kemajuan peradaban manusia. Melalui agama samawilah prinsip ketuhanan menjadi jelas dan terlembaga secara imajinatif di masing-masing penganutnya dalam bentuk agama-agama besar. Dalam tradisi agama samawi, para nabi dianggap pembawa kabar dari langit. Allah SWT menurunkan (berita/kabar dari langit), yakni Al-Qur'an dengan kebenaran sebagai peringatan serta kabar gembira. Aktualisasi tauhid rasional Muhammad Abduh dalam pendidikan Islam dilihat dari penjelasannya tentang akal sebagai suatu kekuatan utama dalam diri manusia. Dengan akal, manusia dapat mengetahui Tuhan. Hal ini digambarkan Muhammad Abduh, Tuhan berada di puncak alam wujud, manusia di dasarnya. Manusia yang jauh berada di dasar alam wujud ini berusaha mengetahui Tuhan dengan perantaraan akal yang telah diciptakannya. Allah dengan Kemaha-kuasaanNya membantu manusia untuk mengetahuinya dengan menurunkan wahyu kepada manusia. Muhammad Abduh menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran agama. Abduh berpendapat bahwa metode al-Qur'an dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi, bahkan menyampaikan pandangan penentangannya seraya membuktikan kekeliruan mereka. Kita dapat melihat argumentasi dari ayat-ayat al-Qur'an berikut sebagai tanda bahwa al-Qur'an mengedepankan pikiran ketika berdialog dengan ahli kitab.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. 2014. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Fundamentalisme Dan Ateisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Burhanuddin, Nunu. 2017. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan (Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer)*. Prenada Media.
- Bashori, Ahmad. 2020. *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebenangan Hukum Tuhan*. Jakarta: KENCANA.

³⁴M. Fadholi dkk., *Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh (Studi Bidang Pendidikan, Politik, Dan Sosial-Keagamaan)*, h. 10.

-
- Caco, Rahmawati. 2013. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Limboto. Sultan Amai Press.
- Darmadi. 2018. *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Efendi Pohan, Jusrin. 2019. *Filsafat Pendidikan; Teori Klasik Hingga Posmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Hawassy, Ahmad. 2019. *Tauhid Dalam Bingkai Aswaja*. Genggambok.
- Hamba Allah. 2015. *10 Dosa Besar: Jilid Pendahuluan*. Jakarta: SEPULU DOSA BESAR.
- Kanafi, Imam. 2019. *Filsafat Islam (Pendekatan Tema dan Konteks)*. Pekalongan: NEM.
- Kusdewanti dkk. 2016. *Teori Ketundukan: Gugatan Terhadap Agency Teori*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Muvid, M. Basyrul. 2019. *Pendidikan Tasawuf (Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Milenial)*. Pustaka idea.
- Marzuq, Jauhar. R. 2015. *Kota Sejuta Kisah (Catatan Tentang Mesir, Kairo, dan Al-Azhar)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- M. Fadholi dkk., 2019. *Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh (Studi Bidang Pendidikan, Politik, Dan Sosial-Keagamaan)*. Al-Hikmah, Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 2.
- Niam, M. Khusnun. 2020. *Menalar Fenomena Agama Dan Kemanusiaan (Kumpulan Ulasan Kritis Atas Taqlid Buta Hingga Corona)*. Klaten: Lakeisha.
- Pohan, Indra Satia. 2019. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Vol. 8 No.1.
- Rasionalisasi Agama: Memperkokoh Atau Membuat Roboh?* Majalah Tebuireng. Edisi 66, Januari 2020.
- Sarinah. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suhadi dan Mabruroh. 2020. *Tauhid dan Fisika (Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid)*. Jakarta: Prenada.
- Setio, Robert. 2020. *Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi): Ragam Pemahaman Tentang Tuhan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriadi AM. Kordinat. (Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh). Vol. XV. 2016.
- Wattimena, Reza A. 2020. *Untuk Semua yang Beragama (Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahiduddin, Maulana. 2016. *Muhammad: Nabi Untuk Semua*. Ciputat: Pustaka Alvabet.
-